

Semangat

Pernah ada masa ketika hidup terasa seperti ruangan tanpa jendela, pengap, penuh napas yang tertahan. Hari-hari berlalu dengan warna yang sama, abu-abu yang menempel di mata dan dada. Senyum hadir sekadarnya, tawa mampir sebentar, lalu pergi meninggalkan lengang. Di sanalah lelah bertumpuk, bukan di otot, melainkan di harapan.

Setiap bangun terasa seperti mengangkat beban yang tak terlihat. Dunia berjalan seperti biasa, namun jiwa tertatih mengejarnya. Rencana-rencana lama tergeletak di sudut pikiran, berdebu dan nyaris terlupa. Ada rindu pada gairah yang dulu terang, seolah sinarnya pernah ada, tapi kini tinggal cerita.

Namun hidup selalu menyelipkan keajaiban kecil di sela keputusasaan. Bisa lewat langit pagi yang mendadak biru, aroma hujan di sore sunyi, atau lagu lama yang mendadak terdengar lebih jujur. Dari hal-hal sepele itu, jantung mulai berdetak sedikit lebih keras. Tanda-tanda kecil bahwa rasa masih hidup, belum benar-benar padam.

Pelan-pelan, keberanian merangkak kembali. Bukan dalam bentuk lompatan besar, melainkan langkah-langkah ringan yang nyaris tak terasa. Ada janji-janji sederhana yang dibuat untuk diri sendiri: tidur yang lebih jujur, makan yang lebih peduli, dan berhenti menghakimi luka. Dari sana, ruang dalam dada mulai longgar.

Hari demi hari, semangat baru lahir seperti matahari setelah badai. Tidak menyilaukan, tapi hangat. Keinginan kembali tumbuh, mungkin belum sebesar dulu, namun cukup untuk menyalakan api. Dan api kecil pun lebih berharga daripada kegelapan yang dibiarkan menang.

Pada akhirnya, membuat semangat baru bukan tentang menghapus masa lalu, melainkan merangkulnya tanpa takut. Luka tetap ada, cerita lama masih berbisik, tetapi kini tidak lagi memerintah. Hidup kembali dipeluk dengan cara yang lebih lembut. Dan dari situlah harap menemukan rumah barunya, sederhana, jujur, dan bertahan.